

**ANALISIS KARAKTERISTIK LANSEKAP BUDAYA DI KECAMATAN SANGALLA
KABUPATEN TANA TORAJA****Sri Septyan Tandi¹, Michael M. Rengkung², & Johansen C. Mandey³**¹Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi^{2&3}Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam RatulangiKoresponden Email: sriseptyani07@gmail.com; michaelrengkung@unsrat.ac.id;

Accepted: 29 Juli 2025 Revised: 2 September 2025 Published: 1 November 2025

ABSTRAK

Kecamatan Sangalla merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tana Toraja yang memiliki karakter lansekap budaya yang telah ada secara turun-menurun. Lokasi yang strategis berbatasan langsung dengan Kota Makale, hanya berjarak tempuh sekitar 7 km dari Kota Makale Kabupaten Tana Toraja. Di Kecamatan Sangalla sendiri terdapat berbagai elemen budaya toraja, seperti *tongkonan* (rumah adat), *alang* (lumbung padi), kuburan batu dan tradisi adat *rambu solo'* (upacara kematian) yang sudah turun-temurun. Kecamatan Sangalla menyimpan kekayaan budaya yang tak kalah menarik dengan Kete' Kesu kawasan wisata budaya yang sudah dikenal. Salah satu kekhasan yang dimiliki Kecamatan Sangalla adalah keberadaan situs pemakaman bayi di dalam pohon (baby grave) serta memiliki sebuah museum lokal yang menyimpan berbagai peninggalan yang menggambarkan kehidupan puang di masa lalu. Apabila tidak dikelola secara optimal, maka kualitas karakter lansekap budaya yang dimiliki oleh Kecamatan Sangalla ini akan mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik lansekap budaya yang ada di Kecamatan Sangalla, menganalisis kekuatan dan peluang yang dapat mempengaruhi keberlanjutan lansekap budaya serta memberikan rekomendasi pengelolaan untuk pelestarian lansekap budaya di Kecamatan Sangalla. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis spasial untuk mengidentifikasi karakteristik lansekap budaya di Kecamatan Sangalla dan analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan dan peluang untuk pengelolaan pelestarian lansekap budaya

Kata Kunci: *Lansekap budaya, Warisan Budaya, Karakteristik Lansekap, Pelestarian, analisis SWOT, Tana Toraja.***ABSTRACT**

Sangalla Sub-district is one of the sub-districts in Tana Toraja Regency that possesses a cultural landscape character inherited through generations. Strategically located, it directly borders Makale City and is only about 7 kilometers away from the capital of Tana Toraja Regency. Sangalla is home to various Torajan cultural elements such as *tongkonan* (traditional houses), *alang* (rice barns), stone graves, and the traditional *Rambu Solo'* (funeral ceremony), all of which have been passed down over time. The sub-district holds cultural richness that is no less significant than Kete' Kesu, a well-known cultural tourism area. One of Sangalla's unique features is the presence of baby graves placed inside trees, as well as a local museum that houses various relics representing the historical life of the Torajan nobles (puang). If not managed properly, the cultural landscape character of Sangalla Sub-district is at risk of degradation. This study aims to identify the characteristics of the cultural landscape in Sangalla, analyze the strengths and opportunities that support its sustainability, and provide management recommendations for its preservation. The methods used in this study include descriptive qualitative and spatial analysis to identify the cultural landscape characteristics, and SWOT analysis to assess the strengths and opportunities for the sustainable management of the cultural landscape.

Keywords: *Cultural landscape, Cultural Heritage, Landscape Characteristics, Preservation, SWOT analysis, Tana Toraja*

PENDAHULUAN

Isu lansekap budaya mulai mendapat perhatian sejak abad ke-20 sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya, khususnya dalam bidang geografi, ekologi, dan studi heritage. Konsep ini diperkenalkan oleh Otto Schluter dan diakui secara resmi oleh Konvensi Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1992. Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, termasuk di dalamnya wilayah Toraja yang dikenal akan keunikan nilai tradisi dan struktur ruang adatnya.

Kabupaten Tana Toraja menyimpan kekayaan budaya yang masih terjaga, salah satunya berada di Kecamatan Sangalla. Kawasan ini memiliki ciri khas seperti pemakaman bayi di dalam pohon, museum lokal, rumah adat tongkonan, serta tradisi upacara Rambu Solo'. Ciri khas tersebut membentuk lanskap budaya yang kuat dan unik. Namun, jumlah kunjungan wisatawan ke Kecamatan Sangalla masih tergolong rendah dibandingkan destinasi lain seperti Kete' Kesu.

Minimnya pengelolaan dan promosi mengakibatkan potensi budaya di wilayah ini belum dimanfaatkan secara optimal. Apabila tidak dikelola dengan baik, maka kualitas karakter lansekap budaya yang dimiliki Kecamatan Sangalla terancam menurun kualitasnya. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik lansekap budaya di Kecamatan Sangalla berdasarkan sebelas elemen McClelland et al. (1999), perubahan yang terjadi akan dianalisis analisis SWOT, menghasilkan rekomendasi pengelolaan untuk pelestarian lansekap budaya.

Kebudayaan

Kebudayaan, atau yang disebut peradaban mempunyai makna yang luas yang mencakup semua perasaan kompleks dari suatu bangsa, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan ciri khas lain yang diperoleh dan dipelajari oleh anggota masyarakat (Runtuwene, 2021).

Lansekap Budaya

Di Indonesia, konsep lansekap budaya diungkapkan dengan menggunakan kata "saujana" yang berarti "sejauh mata memandang". Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia 2019 dijelaskan bahwa: "Saujana (*cultural landscape*) sebagai bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama.

Lansekap budaya adalah suatu wilayah geografis, baik sumber daya alam, budaya, hingga penduduk yang ada di dalamnya, yang memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa sejarah, kegiatan, nilai budaya, atau estetika lainnya (Winarni 2020).

Karakteristik Lansekap Budaya

Berdasarkan McClelland, et.al (1999), karakteristik lansekap berupa bukti nyata dari kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang mendiami, membangun, memanfaatkan, dan menyusun lahan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Terdapat sebelas elemen lansekap yang dikelompokkan menjadi dua elemen non fisik (intangible) yaitu landuse dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan alam, tradisi budaya, dan elemen fisik (tangible) yaitu jejaring sirkulasi,

batas pemisah, vegetasi terkait landuse, bagunan dan struktur objek, cluster, situs arkeologi dan elemen skala kecil.

Keberlanjutan Lansekap Budaya

Keberlanjutan suatu lansekap dapat dijelaskan melalui deskriptif kualitatif yang menggambarkan peningkatan signifikan dalam kehidupan (istiqamah 2017 dalam Robi 2019). Keberlanjutan juga dapat dilihat dari keberadaan suatu lansekap melalui berbagai aspek-aspek yang terkandung didalamnya, seperti aspek ekologis, sosial dan ekonomi masyarakat, dan kepercayaan lokal. Baik keberlanjutan lansekap umum maupun lansekap budaya memerlukan peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan lansekap budaya sebagai upaya pengelolaan pelestarian lansekap bersejarah pada kawasan yang juga sebagai wisata budaya di Kecamatan Sangalla diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja, yang terdiri dari 2 kelurahan dan 3 desa. Dengan luas wilayah 1.832 Ha.



Gambar 1 Peta administrasi Kecamatan Sangalla

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif: dengan memberikan gambaran yang jelas tentang situasi di lokasi penelitian.

Analisis Karakteristik Lansekap dilakukan berdasarkan elemen pembentuk lansekap oleh McClland et al (1999).

Analisis SWOT dipakai untuk menganalisis keberlanjutan lansekap budaya di Kecamatan Sangalla, sekaligus merumuskan strategi pelestarian yang direkomendasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Biofisik, Letak Geografis, Batas Wilayah dan Jumlah Penduduk.

Kecamatan Sangalla terletak pada ketinggian 500-1500 Mdpl dan secara astronomis terletak pada posisi $3^{\circ} 5' 40''$ LS dan $119^{\circ} 53' 51''$ BT. Kecamatan Sangalla terbagi menjadi 2 kelurahan dan 3 desa yaitu Buntu Massake', Tongko Sarapung, Kaero, Bulian Masa'bu dan Turunan, dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel Jumlah Penduduk Kecmatan Sangalla

Desa	Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk (jwra/km ²)
	Laki-laki	Perempuan	
Buatu Massake'	568	499	580,48
Tongko Snapung	615	617	541,68
Kaero	709	651	358,40
Bulian Massa'bua	510	541	269,56
Turusan	621	647	206,38
Total	3.023	2.948	1956,52

Sumber: Kantor Nagari Kelurahan dan Desa 2025

Data Iklim

Iklim di Kecamatan Sangalla relatif sama dengan keseluruhan wilayah Kabupaten Tana Toraja menurut klasifikasi Scmid Fergusson termasuk tipe iklim pada 2024 termakud tipe iklim B yaitu tipe iklim tropis basah dengan temperatur berkisaran 17°C-22°C.

No	Tahun	Curah Hujan (mm)
1	2020	3737
2	2021	3198,3
3	2022	3011,6
4	2023	2035,2
5	2024	3057

Gambar 2 Curah Hujan 2020-2024 Kabupaten Tana Toraja

Sumber: Data Online BMKG Kab Tana Toraja

Aspek Sejarah dan Filosofi

Sejarah dari Sangalla yaitu salah satu kesatuan dalam wilayah adat Tana Toraja yang disebut Tallu Lembangna (Basse Kakanna Makale, Basse Tangngana Sangalla dan Basse Adinna Mengkendek). Dimana bangsawan dari Sangalla bergelar Puang. Namun kepemimpinan di Sangalla tidak bergelar raja tapi bergelar Kapalodangan. Palodang sebagai simbol dari kepemimpinan dalam wilayah adat Sangalla' adalah sosok yang hampir-hampir tanpa cela. Puang pertama yaitu Puang Tamboro Langi dan Puang terakhir Puang Laso Rinding pada tahun 1971. Tempat kepemimpinannya berada di tongkonan layuk kaero, dengan struktur pemerintahan sebagai berikut:

Tongkonan layuk, Tongkonan A'pa, Tongkonan Limbu Ap'na dan Sereala'

Filosofi Hidup Masyarakat

Masyarakat Toraja dikenal menganut sistem kepercayaan yang disebut aluk to dolo. Aluk to dolo telah diakui secara resmi sebagai agama tradisional Suku Toraja dan diklasifikasikan sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Meskipun saat ini banyak masyarakat Toraja telah memeluk agama Kristen, Katolik atau Islam. Kepercayaan aluk to dolo mencerminkan sistem nilai leluhur Toraja yang berisi ritual, kebiasaan, serta norma yang mengatur perilaku sosial dan kehidupan sehari-hari.

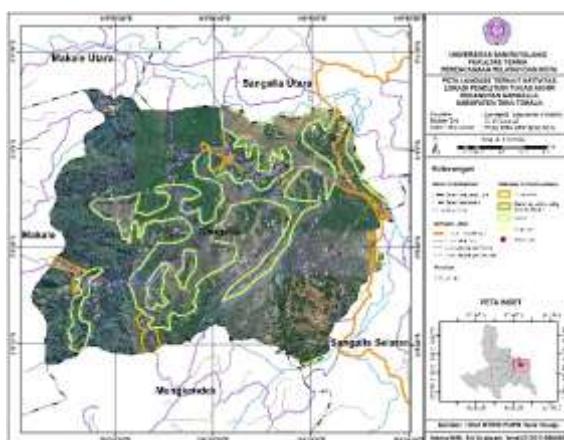
Dalam menjalani kehidupan, orang Toraja berpedoman pada falsafah hidup leluhur yang disebut *tallu lolona*, yang berarti tiga unsur kehidupan. Tiga unsur tersebut meliputi kehidupan manusia, kehidupan hewan, dan alam sekitar, yang semuanya saling berkaitan dan menciptakan keharmonisan.

Karakteristik Lansekap Budaya Kecamatan Sangalla

Non Fisik (Intangible)

1. Landuse dan Aktivitas

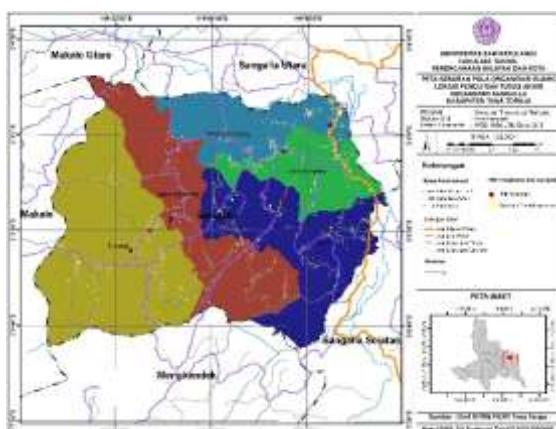
Pemanfaatan lahan oleh masyarakat tercermin melalui aktivitas bertani di sawah (uma), yang berfungsi sebagai sumber pangan utama dan diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Selain bertani, masyarakat juga memelihara berkebun, aktivitas pasar dan ternak seperti babi dan kerbau, yang secara umum digunakan untuk mendukung berbagai keperluan upacara adat, baik dalam prosesi pernikahan ('rambu tuka') maupun dalam ritual kematian ('rambu solo').



Gambar 3 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sangalla

2. Pola Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang di Kecamatan Sangalla merefleksikan keterkaitan antara pemanfaatan lahan dengan struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Pola ini terbentuk dari kombinasi penggunaan lahan dapat diklasifikasikan ke dua bentuk, yaitu ruang makro dan ruang mikro. Ruang makro yaitu keseluruhan rumah adat tongkonan sedangkan mikro yaitu permukiman, lahan pertanian, dan perkebunan masyarakat di Kecamatan Sangalla cenderung membentuk pola aksial atau linier mengikuti jaringan jalan.



Gambar 4 Peta Bangunan Kecamatan Sangalla

3. Respon Terhadap Lingkungan Alam

Respon terhadap lingkungan alam dalam konteks lansekap budaya masyarakat Sangalla

sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas sehari-hari, pelaksanaan ritus adat, serta orientasi ekologis yang mencerminkan relasi mereka dengan alam dalam memenuhi kebutuhan hidup. Konsep *tallu lolona*, yang terdiri dari *lolo tau* (kehidupan manusia), *lolo patuan* (kehidupan hewan), dan *lolo tananan* (kehidupan tumbuhan atau lingkungan), mencerminkan pandangan masyarakat bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam sekitarnya. Kecamatan Sangalla didominasi oleh kawasan berbukit dan pungungan rendah.



Gambar 5 Peta Topografi Kecamatan Sangalla

4. Tradisi Budaya

Kecamatan Sangalla mempunyai kegiatan sosial budaya yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat yang berkaitan dengan sejarah yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat Toraja.

Upacara Rambu Tuka atau Rampe Mataallo, memiliki arti secara harfiah yang berarti, *Rambu* (Asap) dan *Tuka* (Naik), serta *Rampe* (bagian sebelah) dan *Mataallo* (Timur). Upacara ini merupakan rangkaian upacara yang dilakukan masyarakat Toraja semasa hidupnya di dunia untuk tujuan bersyukur.

- Merauk/Mangrara: prosesi ini tidak hanya berfungsi sebatas upacara adat untuk mengangkat status sosial, namun juga menjadi

momen penting dalam peresmian tongkonan. Upacara ini menjadi penanda telah selesaiya sebuah tongkonan dibangun atau direnovasi.

- Pengucapan Syukur Panen: Upacara syukuran panen dalam budaya Toraja merupakan tradisi yang menunjukkan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Puang Matua (Tuhan) akan hasil panen yang didapatkan dalam satu tahun.
- Alukna Rampanan Kapa': Upacara perkawinan adat. Perkawinan dalam tradisi masyarakat Toraja dipandang sebagai sebuah ikatan yang suci, sakral dan juga mengandung nilai hukum yang tidak hanya bagi kedua mempelai, namun juga bagi seluruh keluarga besar mempelai.
- Upacara Rambu Solo' atau Rampe Matampu: Upacara Rambu Solo' atau Upacara Rampe Matampu memiliki arti secara harfiah yang berarti, *Rambu* (Asap) dan *Solo* (Turun), serta *Rampe* (bagian sebelah) dan *Matampu* (barat). Upacara ini berkaitan dengan kematian dan pemakaman jenazah. Prosesi dilaksanakan pada siang hari, ketika matahari mulai condong ke barat. Upacara rambu solo' terbagi menjadi beberapa jenis sesuai kondisi ekonomi dan strata sosial sebagai berikut:
 - Rapasan, merupakan tingkat upacara yang paling tinggi yang terbagi menjadi 3 (sapu randanan, rapasan sundun, rapasan biasa) minimal penyembelihannya 24 ekor kerbau.
 - Papitu Bongi tingkat upacara yang terbagi menjadi 3 (pa' pitu pitu, pa' pitu biasa dan pa' pitu lompo).
 - Pa'pa Bongi tingkat upacara yang terbagi 3 (pa' palima-lima, pa' palima biasa dan pa' palima lompo)

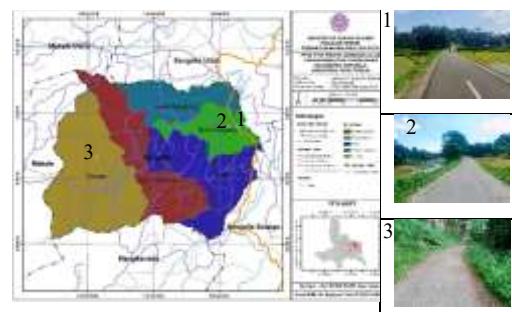
- Tedong A'pa, Tedong Tallu, Tedong Da'Dua dan Ditedong Tungga (menyembelih 4, 3, 2 dan 1 kerbau)
- Dibai Tungga', Bai Dua, Bai Tallu (menyembelih babi 1, 2 dan 3)
- Didedekan Palungan Bai Upacara ini dilakukan dengan cara hanya dilakukan dengan memukul tempat makan babi (palungan).



Fisik (Tangible)

1. Jejaring Sirkulasi

Jaringan sirkulasi di Kecamatan Sangalla yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga jenis jaringan jalan yang berfungsi di wilayah ini, yaitu jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan.



2. Batas Pemisah

Pada lahan kebun maupun lahan terbuka, masyarakat Kecamatan Sangalla menggunakan tanaman bambu sebagai penanda kepemilikan yang tumbuh secara alami. Untuk halaman rumah, masyarakat memanfaatkan tanaman hias

merambat seperti bunga dan semak berbunga sebagai pagar alami yang sekaligus memperindah lingkungan. Selain bentuk-bentuk pagar alami tersebut, ditemukan pula pagar kayu. Di beberapa wilayah permukiman yang lebih modern, masyarakat mulai menggunakan pagar beton dan besi, terutama untuk menunjang keamanan.



Gambar 6 Batas Pemisah Lahan

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

3. Vegetasi terkait landuse

Keanekaragaman vegetasi di Kecamatan Sangalla dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah yang didominasi oleh dataran tinggi dengan iklim sejuk serta curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Faktor-faktor ini sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis vegetasi, yang kemudian berhubungan erat dengan pola penggunaan lahan (land use). Jenis vegetasi meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan tanaman kayu.



Gambar 7. Jenis Vegetasi sawah dan kebun kopi

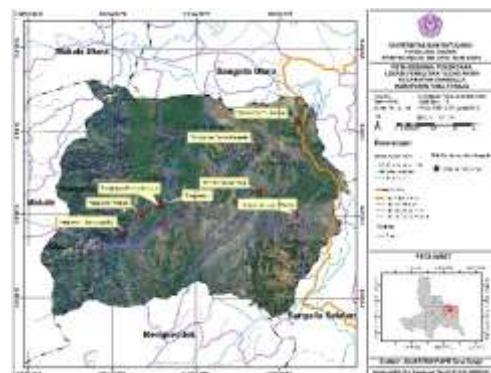
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

4. Bangunan dan Stuktur Objek

Masyarakat membangun berbagai elemen lansekap budaya mencakup bangunan, struktur,

maupun objek yang memiliki makna penting. Beberapa unit lansekap yang dianggap paling signifikan dalam budaya Toraja adalah Tongkonan sebagai rumah adat dan Alang sebagai lumbung padi.

- Tongkonan memiliki tiga bagian: pertama bagian bawah (Sulluk Banua), kedua bagian dalam (Kale Banua), dan ketiga bagian atap (Ratiang Banua). Bentuknya melengkung seperti tanduk kerbau pada bagian atap. Ada hal diwajibkan dan tidak boleh dilanggar dalam pembangunan rumah adat Tongkonan, yaitu harus menghadap ke utara.
- Alang (lumbung padi) terdiri dari dua bagian utama yaitu bagian atas berupa atap dan ruang berpintu kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi hasil panen dan bagian bawah sebagai tempat duduk sehari-hari maupun tempat tamu ketika ada acara adat. Namun beberapa bangunan Alang telah mulai mengalami perubahan. Dari yang sebelumnya material bangunannya didominasi material alami, saat ini sebagian masyarakat di sana mulai membangunnya dengan material beton dan seng. Hal ini dikarenakan material modern dianggap akan lebih tahan terhadap iklim, angin kencang dan lebih tahan lama.



Gambar 8 Sebaran Tongkonan Kecamatan Sangalla



Gambar 9 Tongkonan dan Alang Kecamatan Sangalla

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

5. Cluster

Di Kecamatan Sangalla, Tongkonan Layuk memiliki status tertinggi dalam struktur sosial masyarakat adat. Tak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tongkonan ini juga berfungsi sebagai pusat kekuasaan, pusat peradatan, dan warisan budaya. Tongkonan Layuk tersusun dalam satu kesatuan lansekap budaya yang terdiri dari empat bagian utama yang saling terkait satu sama lain secara struktural dan simbolik, yaitu: Tongkonan dan Alang, dimiliki secara turuntemurun oleh satu keturunan.

Rante adalah ruang terbuka untuk tempat berlangsungnya beberapa rangkaian dalam upacara kematian orang Toraja yang biasa disebut rambu solo'. letaknya berada di sisi barat Tongkonan, dengan syarat kontur tanah harus rata dan luas, serta tidak boleh ditanami karena bersifat sakral dan digunakan sebagai tempat upacara adat Uma (sawah), menjadi sumber mata pencarian masyarakat sekaligus bagian dari sistem ekonomi tradisional yang telah diwariskan secara turuntemurun. Sawah (uma) tidak memiliki orientasi arah yang pasti karena penempatannya tergantung pada lokasi sawah yang dimiliki oleh suatu tongkonan

Kuburan (liang) yang ada di Kecamatan Sangalla adalah tipe pemakaman di dalam gua gunung kapur. Letak dari liang biasanya di bagian barat karena berhubungan dengan upacara rambu solo' dan berada lebih tinggi dari pemukiman, hal ini disebabkan pengaruh dari kepercayaan masyarakat Toraja yang sangat menghormati arwah para leluhurnya.



6. Situs Arkeologi

Situs arkeologi merupakan bagian penting dari lansekap budaya yang mencerminkan hubungan antara warisan sejarah, sistem kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat. Di Kecamatan Sangalla, terdapat beberapa situs arkeologi yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi, baik sebagai tempat pemakaman tradisional maupun sebagai pusat pelestarian benda-benda warisan leluhur sebagai berikut:

Kuburan Suaya

Atraksi: budaya lokal, pemakaman bangsawan dan tradisi budaya

Aksesibilitas: terjangkau dengan waktu tempuh 10 menit dari kota makale

Amenitas: papan selamat datang, parkir, toilet dan kuburan suaya.



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Ancillary service: layanan pemandu wisata belum optimal.

Baby Grave Kambira, Tanete dan Passiliran

Atraksi: pemakaman lokal, kepercayaan lokal dan tradisi budaya

Aksesibilitas: baby grave kambira (sudah tutup akses pejalan kaki menuju titik kuburan sudah

tidak terawat), baby grave tanete (Lokasinya hanya berjarak sekitar 5 menit dari objek wisata Kuburan Suaya) dan baby grave pasilliran (Lokasinya hanya berjarak sekitar 5 menit dari situs budaya Tampang Allo).

Amenitas:



Kambira
Sumber google



Tanete
Sumber google



Pasilliran
Sumber google



Kuburan Kambira
Sumber google

Kuburan Tanete

Kuburan Pasilliran

Kondisi Akses



Kondisi gazebo



Kuburan gazebo dan akses

Toilet dan tempat parkir

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Museum Buntu Kalando

Atraksi: Budaya lokal dan peninggalan barang benda, pakaian adat hingga miniatur rumah adat tongkonan.

Aksesibilitas: Museum Buntu Kalando memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau hanya menempuh waktu sekitar 10-15 menit dari pusat kota Makale.

Amenitas:



Papan Selamat Datang

Tempat parkir

Jalan



Toilet
Sumber google



Isi museum



Isi museum



Isi museum



Isi museum



Loket

Ancillary service: Museum Buntu Kalando dikelola oleh keturunan dar Tongkonan Buntu Kalando yang secara konsisten melestarikan museum melalui pengelolaan dan promosi.

Kuburan Tampang Allo

Atraksi: budaya lokal, pemakaman, kepercayaan lokal dan tradisi budaya.

Aksesibilitas: waktu tempu dari kota makale sekitar 15-20 menit. Jalan menuju lokasi dalam kondisi cukup baik meskipun jalan berukuran relatif kecil.

Amenitas:



Papan Selamat Datang



Tempat parkir



Loket



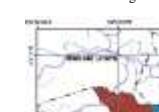
Toilet



Gazebo



erong



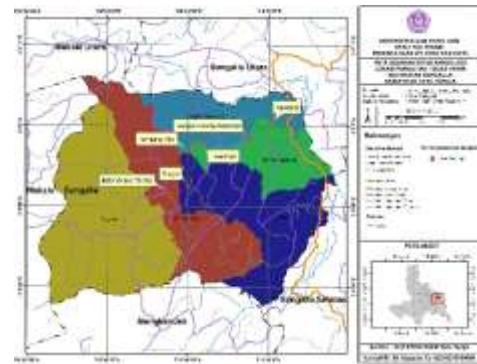
Tau-tau dan erong



erong



erong



Gambar 10 Peta Sebaran Situs Arkeologi

7. Elemen Skala Kecil

Karakter lansekap budaya mempunyai elemen-elemen yang menjadi bagian dari ciri khas

pada suatu lansekap. Elemen-elemen tersebut bisa dalam bentuk fisik maupun non fisik, serta dalam skala besar dan skala kecil. Seluruh elemen ini berkaitan erat dengan aktivitas budaya masyarakat yang masih dijalankan hingga saat ini.

Di kecamatan Sangalla terdapat kuburan yang unik dan sarat makna simbolik yaitu kuburan berbentuk kuda. Dan pemakaman tebing di Kecamatan Sangalla adalah salah satu bentuk sistem pemakaman tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, kematian bukan hanya sekedar peristiwa akhir kehidupan, tapi bagian dari perjalanan roh untuk menuju ke puya (alam roh).



Gambar 11 Elemen Skala Kecil

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Keberlanjutan Lansekap Budaya di Kecamatan Sangalla

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunites, Threats) dilakukan dari faktor-faktor yang diidentifikasi dari sebelas karakteristik lansekap budaya. Dengan analisis SWOT dapat diketahui keberlanjutan lansekap budaya di Kecamatan Sangalla dengan mampu strategi pelestariannya.

Faktor internal yang terdiri dari kekuatan (S) dan kelemahan (W) dikumpulkan berdasarkan seluruh kriteria kemudian disusun secara sistematis dan diberi kode identifikasi. Setiap faktor tersebut diberikan rating. Begitupun juga dengan faktor eksternal, yaitu peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats). Setelah proses penilaian dilakukan, nilai rating tersebut digunakan untuk menghitung bobot masing-masing faktor.

Tabel Pembobotan Faktor

No	Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Kecamatan Sangalla memiliki lokasi strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Makale	0.10	3.4	0.35
2	Tradisi Budaya masih dilakukan oleh masyarakat	0.11	3.5	0.38
3	Tongkonan, Alang, Rante, Uma (sawah) dan Kuburan masih terjaga sampai saat ini	0.10	3.2	0.32
4	Filosofi "Tallu lolona" menjadikan masyarakat menghargai lingkungan alam	0.10	3.3	0.34
5	Masyarakat mendukung adanya kegiatan wisata	0.09	3.1	0.29
6	Di Kecamatan Sangalla terdapat situs arkeologi (kuburan, baby grave dan museum)	0.11	3.4	0.36
Jumlah Kekuatan (Strength)		0.61		2.05
No	Kelemahan (Weaknesses)	Bobot	Rating	Skor
7	Di kecamatan Sangalla terdapat beberapa alang baru yang memakai material moderen beton dan seng	0.06	2.0	0.13
8	Pembuatan rumah adat yang dahulu dilakukan dengan gotong royong sekarang mulai memudar.	0.07	2.4	0.17
9	Kondisi jalan di Kecamatan Sangalla dibebat titik dalam kondisi rusak	0.06	2.1	0.13
10	Baby grave kurang dipelihara oleh pemerintah dan masyarakat sekitar sehingga mengalami kerusakan.	0.06	1.8	0.10
11	Kurangnya aksesibilitas dan fasilitas penunjang wisata	0.06	2.1	0.13
12	Wisata yang dilakukan belum memaksimalkan potensi budaya yang masih dipertahankan masyarakat.	0.07	2.2	0.14
Jumlah Kelemahan (Weaknesses)		0.39		0.81

No	Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor
1	Kegiatan tradisi budaya dapat dikembangkan menjadi wisata budaya	0.14	3.3	0.45
2	Lokasi yang dekat dengan kota makale dan bandara sehingga memudahkan akses untuk wisatawan	0.12	2.9	0.35
3	Adanya tradisi memperbaiki rumah adat sehingga dapat tetap terjaga	0.13	3.2	0.41
4	Ditetrakannya 2 situs arkeologi sebagai cagar budaya (kuburan suaya dan tampang allo)	0.13	3.2	0.41
5	Lokasi dekat dengan tempat wisata lainnya.	0.12	3.0	0.37
Jumlah Peluang (Opportunities)		0.64		2.00
No	Ancaman (Threats)	Bobot	Rating	Skor
8	Kurangnya koordinasi kepada masyarakat tentang pelestarian lansekap budaya	0.07	2.5	0.26
9	Masyarakat wisatawan hanya datang untuk berfoto tanpa mengerti nilai penting dari lansekap budaya yang ada di Kecamatan Sangalla	0.05	1.7	0.12
10	Pengaruh budaya luar yang dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan budaya lokal	0.07	2.2	0.20
11	Kurangnya manajemen terhadap situs arkeologi (kuburan, baby grave) di kecamatan Sangalla	0.06	2.1	0.19
Jumlah Ancaman (Threats)		0.36		0.77

Melalui analisis IFAS dan EFAS, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang akurat mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi lansekap budaya di Kecamatan Sangalla. Dengan demikian, dapat ditentukan strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pengelolaan dalam upaya

pelestarian lansekap budaya. Berikut adalah hasil perhitungan koordinat yang diperoleh dari analisis SWOT menggunakan diagram Cartesius:

- Koordinat (x) = skor kekuatan – kelemahan

$$(x) = 2.05 - 0.81 = 1.24$$
- Koordinat (y) = skor peluang – ancaman

$$(x) = 2.00 - 0.77 = 1.23$$



Matriks SWOT

Universal General	Opportunities (O)	Threats (T)
	1. Mengalami dana bantuan dari pemerintah untuk pembangunan dan pembinaan infrastruktur. 2. Adanya teknologi informasi dan teknologi yang canggih yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan.	1. Mengalami berkurangnya lahan untuk bertani dan bertanaman akibat kerusakan lahan akibat tanah longsor. 2. Meningkatnya tingkat pengangguran yang tinggi dan meningkatnya tingkat pengangguran yang tinggi.
Strengths (S)	Strategi O-T	Strategi S-T
1. Ketersediaan lahan untuk bertanam dan bertani yang masih banyak tersedia di Sangalla. 2. Ketersediaan lahan untuk bertanam dan bertani yang masih banyak tersedia di Sangalla.	Persebaran lahan bertanam yang masih banyak tersedia di Sangalla. 3. Ketersediaan lahan untuk bertanam dan bertani yang masih banyak tersedia di Sangalla.	Persebaran lahan bertanam yang masih banyak tersedia di Sangalla. 4. Ketersediaan lahan untuk bertanam dan bertani yang masih banyak tersedia di Sangalla.
Weakness (W)	Strategi O-W	Strategi S-W
1. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan. 2. Tingkat pengangguran yang masih tinggi. 3. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan. 4. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan.	Persebaran lahan bertanam yang masih banyak tersedia di Sangalla. 1. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan. 2. Tingkat pengangguran yang masih tinggi. 3. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan. 4. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan.	Persebaran lahan bertanam yang masih banyak tersedia di Sangalla. 1. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan. 2. Tingkat pengangguran yang masih tinggi. 3. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan. 4. Tingkat teknologi masih rendah dan masih belum ada peningkatan.

Rekomendasi Pengelolaan untuk Pelestarian Lansekap Budaya

Berdasarkan hasil analisis, strategi yang diambil adalah strategi S-O yang didasari pada pengambilan faktor kekuatan (strength) dan

(opportunities), strategi S-O diambil berdasarkan strategi yang terletak pada kuadran II yaitu strategi growth strategy) dari hasil koordinat (x,y)= 1.23, 1.24. Strategi S-O

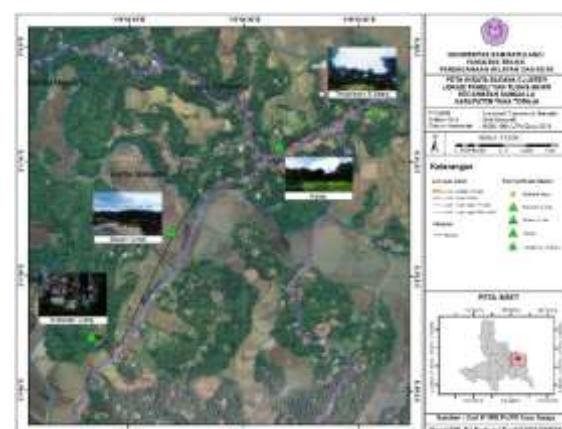
merupakan pilihan yang baik karena lansekap budaya di Kecamatan Sangalla mempunyai kekuatan dan peluang yang kuat dan menarik sehingga dengan menerapkan strategi S-O yang dihasilkan ini nantinya dapat diimplementasikan untuk pengelolaan pelestariakan elemen-elemen budaya dan aktivitas budaya yang telah ada.

Penyusunan rencana touring plan dan pembuatan paket wisata

Pengenalan ini dapat dikemas dalam bentuk rencana perjalanan (*touring plan*) yang memungkinkan pengunjung mengeksplorasi kecamatan sangalla dengan rute tertentu, dipandu oleh masyarakat untuk memberikan penjelasan selama perjalanan.

Wisata Budaya Cluster

Rute yang diambil dimulai perjalanan dimulai dari kaburan/liang, kemudian berlanjut melewati hamparan sawah, setelah itu menuju ke rante, dan diakhiri di deretan alang dan tongkonan yang sering dimanfaatkan sebagai latar untuk berfoto dan tempat istirahat. Konsep ini tidak hanya memberikan edukasi kepada wisatawan, tetapi membantu menyebarkan kunjungan agar tidak terpusat di satu titik saja.



Gambar Rute Wisata Lansekap Budaya

Landuse dan Aktivitas

Paket lainnya adalah wisata budaya berbasis pengalaman keseharian masyarakat. Dalam paket ini, pengunjung diberi kesempatan untuk tinggal selama beberapa hari di desa adat dan berbaur dengan penduduk lokal, mengikuti aktivitas harian mereka.

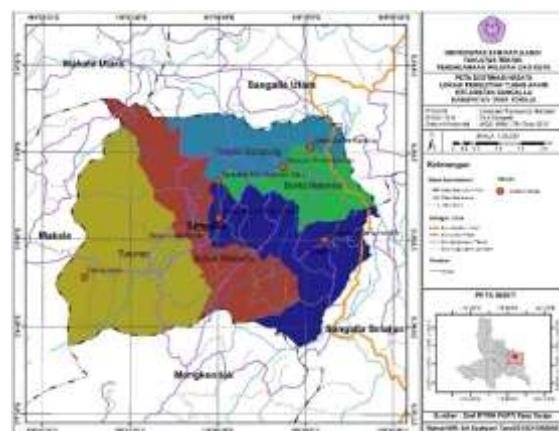
Wisata Tradisi Budaya

Jenis paket terakhir yang diusulkan adalah wisata budaya, di mana wisatawan dapat turut serta dalam rangkaian upacara adat seperti rambu solo' dan rambu tuka'. Paket ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami tradisi budaya di Kecamatan Sangalla.

Pengelolaan wisata dengan melibatkan destinasi yang lain yang masih berdekatan

Destinasi wisata di Indonesia masih banyak yang menerapkan sistem tiket ganda, dimana pengunjung melakukan pembayaran terpisah untuk mengakses sebagai bagian dalam satu kawasan wisata. Kondisi ini seringkali membuat pengunjung tidak mengunjungi semua kawasan wisata yang akan berdampak pada penurunan jumlah pengunjungan. Dengan adanya rencana pengadaan akomodasi wisata, maka penerapan sistem tiket terusan (one ticket all access) dapat menjadi opsi layak untuk dipertimbangkan. Model tiket seperti ini dapat diterapkan di Kecamatan Sangalla dengan cara menghitung total biaya yang mencakup berbagai layanan transportasi wisata, tiket masuk dan fasilitas lainnya, lalu dijadikan tiket terusan yang akan memudahkan bagi wisatawan karena tidak perlu membayar berulang kali. Namun untuk distribusi pendapat dari sistem ini dapat diatur

melalui kesepakatan antara berbagai pihak terkait.



Gambar 12 Peta Destinasi Wisata Kecamatan Sangalla

Penguatan lembaga adat serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lansekap budaya

Dengan adanya rekomendasi sistem wisata budaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dibutuhkan dukungan kuat terutama dari lembaga adat dan kerja sama lintas pemangku kepentingan. Hal ini menjadi penting untuk mengatasi berbagai persoalan teknis seperti revitalisasi baby grave kambira. Selain itu, masyarakat juga harus diberi pemahaman mengenai pentingnya menjaga keaslian elemen-elemen lansekap budaya yang ada.

KESIMPULAN

Karakteristik lansekap budaya menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Sangalla masih mempertahankan lansekap budaya yang bersifat tradisional. Elemen utama yang membentuk lansekap meliputi area persawahan (uma), lokasi ritual (rante), rumah adat (tongkonan) serta lumbung padi (alang) dan kuburan (liang). Melalui pendekatan analisis SWOT, upaya menjaga keberlanjutan lansekap budaya di Kecamatan Sangalla dapat diimplementasikan

melalui strategi S-O. Strategi ini menekankan pada pengelolaan pelestarian elemen-elemen utama dalam lansekap budaya serta mempertahankan praktik budaya yang telah berlangsung. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani (2022), “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal”, Vol 5 No.1
- Asrulla, Rismita, M, Syahran, Jailani & Firdaus Jeka (2023), “Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis”. Jurnal pendidikan Tambusai Vol 7 no 3
- Hamka (2017) Karakteristik Lansekap Budaya di Dusun Kajuara, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, Vol 4. No 1
- McClelland L, Keller L, Keller G, Melnick R. (1999), “Guidelines for evaluating and documenting rural historic landscapes. National Register Bulletin”
- Mohammad Mochsen Sir (2015) “Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan”
- Petrikk Runtuwene, Cynthia Wuisang, Alvin Tinangon (2021), “Karakteristik Lansekap Bersejarah di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara” jurnal PWK, Vol 18, no.1
- Rangkuti, F. (2014), Analisa SWOT Teknik Memberdah Kasus Bisnis: cara perhitungan bobot, rating dan OCAI, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Robby Chandra (2016) “Perencanaan Lansekap Untuk Melestarikan Kawasan Budaya Kampung Lengkong Kyai, Tangerang”
- Robert U Roka Laki Mara, Debora Budiyono, Hendra Kurniawan (2024), “Kajian Karakteristik Lansekap Budaya Kampung Adat Ngadu Bolu di Kabupaten Sumba Tengah”, jurnal sejarah Vol 4 No. 2
- Robi Rezky Tambing (2019) “Pelestarian Lanskap Budaya Kawasan Desa Adat Ke’té’ Kesu Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan”
- Sri Winarni (2020) “Karakteristik Elemen Lansekap Budaya Desa Kromengan Kabupaten Malang”, Jurnal Arsitektur, No 01 Vol III.
- Titin Fatimah, dkk (2023) “Dasar-Dasar Lansekap Budaya (Saujana)”. Jakarta: Deepublish.
- Wuisang, C.E.V., Joseph Rengkung, Dwight M. Rondonuwu (2016), “Re-Analisis Lansekap Budaya Etnis Minahasa: eksplorasi di wilayah perdesaan Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara” jurnal Lansekap Budaya.